

## Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Neglasari Kota Bandung

### *Relationship Of Smoking Behavior With Hypertension Events in Neglasari Health Center Bandung City*

---

Agung Sutriyawan\*<sup>1</sup>, Putri Anyelir<sup>2</sup>

---

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Kencana  
e-mail: \* agung.epid@gmail.com

#### Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang banyak terjadi dan mempunyai tingkat mortalitas cukup tinggi serta mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas seseorang. Nikotin yang terkandung didalam rokok dapat menimbulkan perasaan tergantung atau disebut *nicotine dependence*. Selain itu juga nikotin ini menyebabkan iritabilitas miokardial. Hormon didalam serum darah yang menyebabkan pembuluh darah vasokonstriksi sehingga menyebabkan kenaikan tekanan darah. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi di puskesmas neglasari Kota Bandung.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif jenis analitik, dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah populasi penelitian ini adalah 8072 orang yang berumur >18 tahun dan tinggal dikelurahan Neglasari. Sampel sebanyak 74 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah dari warga Neglasari terkena hipertensi (54,3%). Hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Neglasari Kota Bandung (*p value* = 0,008) dan POR = 3,436 artinya warga yang merokok berpeluang 3,4 kali menderita hipertensi dibandingkan dengan warga yang tidak merokok. Disarankan agar Puskesmas menjalankan kegiatan Posbindu PTM dan melakukan penyuluhan mengenai bahaya merokok agar meningkatkan upaya kesehatan di wilayah kerja puskesmas Neglasari.

**Kata Kunci:** Hipertensi, Perilaku Merokok

#### Abstract

Hypertension is a degenerative disease that usually occurs and has a fairly high mortality rate and affects the quality of life and productivity of a person. The nicotine contained in cigarettes caused feelings of dependence or called *nicotine dependence*. Besides, nicotine also causes myocardial irritability. Hormones in the blood serum cause vasoconstriction blood vessels, it makes the blood pressure to rise. The purpose of this study was to relationship of smoking behavior with hypertension events in Neglasari Health Center Bandung City.

The research method used is quantitative analytic type, with cross sectional research design. Total population of this study was 8072 people aged > 18 years and living in the Neglasari village. The sample of 74 respondents using purposive sampling technique. Analysis technique used is *chi square* test.

The results of this study indicate that half of Neglasari residents have hypertension (54,3%). *Chi square* test results showed that there was a relationship between smoking behavior and the incidence of hypertension (*p value* = 0.008) and POR = 3.436, means that people who smoke have a 3.4 times chance of suffering from hypertension compared to residents who don't smoke. It is recommended that Puskesmas conduct Posbindu PTM activities and conduct counseling on the dangers of smoking in order to increase health efforts in the Neglasari puskesmas work area.

**Keywords:** Hypertension, Smoking Behavior.

#### Pendahuluan

Perilaku merokok merupakan perilaku membakar salah satu produk tembakau untuk dihisap termasuk yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar<sup>1</sup>. Menurut *The Tobacco Atlas 3rd edition* pada tahun 2009, terkait presentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau didapatkan sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat, dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara itu ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Presentase perokok pada penduduk di Negara ASEAN terbesar di Indonesia (46,16%), Filipina

(16,62%), Vietnam (14,11), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,04%). Sementara itu ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau<sup>2</sup>. Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok di Indonesia tahun 2018 laki-laki sebanyak 62,9%, perempuan 4,8% dan total prevalensi di Indonesia sebanyak 33,8%<sup>3</sup>.

Asap rokok yang ada di dalam sebatang rokok berdampak buruk pada kesehatan karena mengandung 4.000 jenis senyawa kimia beracun yang berbahaya pada tubuh dimana 43 diantaranya bersifat karsinogenik. Komponen utamanya adalah nikotin suatu zat berbahaya penyebab kecanduan, tar dengan sifat karsinogenik dan karbon monoksida yang dapat menurunkan kandungan oksigen dalam darah<sup>4</sup>.

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia saat ini, pada tahun 2012 telah ditemukan dari 56 juta kematian 68% kematian diakibatkan oleh penyakit tidak menular. Pada tahun 2013 *World Health Organization* mengungkapkan, terdapat peningkatan prevalensi hipertensi di dunia yang sebelumnya 600 juta jiwa telah menjadi 1 milyar jiwa, negara berkembang merupakan 2/3 diantaranya. Terdapat sekitar 40% orang dewasa di seluruh dunia rata-rata berusia 25 tahun ke atas didiagnosa mengalami hipertensi, dan data statistik menyatakan bahwa 24,7% terjadi pada penduduk Asia Tenggara. Kejadian penyakit hipertensi akan terus mengalami peningkatan, 29% orang dewasa diseluruh dunia diprediksikan akan mengalami hipertensi pada tahun 2025<sup>5</sup>.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan persisten pada pembuluh darah arteri, di mana tekanan darah

sistolik  $\geq 130$  mmHg dan tekanan diastolik  $\geq 80$  mmHg (6). Hipertensi seringkali tidak menunjukkan gejala sehingga menjadi pembunuh diam – diam (*the silent of death*). Jika dibiarkan, hipertensi dapat mengganggu fungsi organ-organ lain, terutama organ organ vital seperti jantung ginjal dan mata. Hipertensi merupakan pemicu beragam penyakit, diantaranya stroke, diabetes, dan gagal ginjal<sup>7</sup>.

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 pada hasil pengukuran tekanan darah mengalami peningkatan dari (25,8%) ada tahun 2013 menjadi (34,1%) ada tahun 2018. Tahun 2018 menunjukkan bahwa 66.812.982 dari 252.124.458 orang Indonesia menderita hipertensi, prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter (8,36%) atau minum obat antihipertensi (8,84%) ada penduduk umur  $\geq 18$  tahun, sedangkan prevalensi hipertensi hasil pengukuran penduduk umur  $\geq 18$  tahun (34,11%). Jawa barat ditemukan kasus hipertensi (39,60%) terhadap jumlah penduduk  $\geq 18$  tahun, prevalensi hipertensi pada perempuan (36,85%) cenderung lebih tinggi dari pada laki-laki (31,34%)<sup>3</sup>.

Meningkatnya kejadian hipertensi dipengaruhi beberapa faktor risiko yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah yang terdiri dari umur, jenis kelamin dan genetic. Faktor risiko yang dapat diubah terdiri dari obesitas, merokok, kurang aktivitas fisik, konsumsi garam berlebih, dislipidemia, konsumsi alkohol berlebih dan stress. Bagi yang memiliki faktor resiko ini seharusnya lebih waspada dan lebih dini dalam melakukan upaya-upaya preventif, contohnya rutin mengontrol tekanan darah, serta berusaha menghindari faktor-faktor pencetus hipertensi<sup>8</sup>.

Upaya menurunkan penyakit degeneratif seperti hipertensi salah satunya dikenal juga dengan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) adalah suatu wadah pelayanan kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) untuk

melayani penduduk, yang proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat bersama lembaga swadaya masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan non-pemerintah, swasta, organisasi sosial dan lain-lain, dengan menitik beratkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif. Walaupun sudah ada upaya yang dilakukan, angka kejadian hipertensi masih tetap tinggi<sup>9</sup>.

Kota Bandung yang memiliki 80 Puskesmas, yang dimana terdapat beberapa masalah kesehatan di setiap Puskesmas. Penyakit Hipertensi menjadi prioritas yang harus diselesaikan karena setiap tahun semakin meningkat, data dinas kesehatan menunjukkan tahun 2018 terdapat 65,599 Kasus Hipertensi dimana dari 3 Puskesmas yang telah dilakukan studi pendahuluan terdapat Puskesmas Neglasari dengan jumlah 1,374 kasus, Puskesmas Taman Sari dengan jumlah 295 kasus dan Puskesmas Cibiru dengan jumlah 996 kasus<sup>10</sup>.

Dari data laporan tahunan UPT Puskesmas Neglasari Kota Bandung 2018 mengenai 10 besar penyakit di UPT Puskesmas Neglasari, dengan penyakit ISPA non spesifik terbanyak di puskesmas, disusul oleh Nasofaringitis. Tingginya kasus-kasus Penyakit Degeneratif seperti penyakit hipertensi yang disebabkan oleh perilaku (pola pikir, pola makan dan gaya hidup serta diperberat oleh faktor genetik). Tahun 2017 dari UPT Puskesmas Neglasari masyarakat yang terdiagnosis penyakit hipertensi sebanyak 5,160, meningkat di tahun 2018 menjadi 6,031 orang yang terdiagnosis hipertensi, hampir 50% pengunjung di puskesmas Neglasari terdiagnosis penyakit hipertensi.

Dari data terakhir 2018 hasil pendataan PHBS di rumah tangga yang telah dilakukan pemeriksaan PHBS sebesar 98%. Dari rumah tangga yang diperiksa tersebut 56,5% berada pada tatanan sehat utama, ini artinya perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat sudah tergolong baik. Salah satu indikator dari PHBS

yang capaiannya tergolong masih sangat rendah yaitu keluarga bebas asap rokok, ini berarti masyarakat yang ada di kelurahan Neglasari masih banyak yang terpapar asap rokok. Menurut data dari 5.835 rumah tangga yang diperiksa, ada 46,19% berstatus perokok<sup>11</sup>.

Berdasarkan dari prevalensi perilaku merokok yang semakin meningkat dari tahun ketahun serta bahaya merokok yang berhubungan langsung dengan faktor risiko utama untuk morbiditas dan mortalitas penyakit kardiovaskular khususnya hipertensi, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Neglasari Kota Bandung.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Pendekatan ini dilakukan karena ingin melihat hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Neglasari di wilayah kerja UPT Puskesmas Neglasari Kota Bandung pada bulan Juli 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga Neglasari yang berumur >18 tahun di kelurahan Neglasari yang ada di wilayah kerja Puskesmas Neglasari sebanyak 8.072 orang. Besar Sampel yang digunakan adalah rumus sampel *cross sectional*, didapatkan sampel sebanyak 92 responden. Teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner mengukur variabel perilaku merokok dan sfigmomanometer untuk mengukur tekanan darah.

Analisis yang digunakan adalah analisis univariat yaitu untuk mengetahui distribusi perilaku merokok dan kejadian hipertensi. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square* ( $X^2$ ).

## Hasil Penelitian

### 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Di Puskesmas Neglasari Kota Bandung

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Perilaku Merokok Di Puskesmas Neglasari Kota Bandung Tahun 2019

Perilaku Merokok	Frekuensi	%
Merokok	38	51,4
Tidak Merokok	36	48,6
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (51,4%) merokok.

### 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Neglasari Kota Bandung

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Neglasari Kota Bandung Tahun 2019

Kejadian Hipertensi	Frekuensi	%
Hipertensi	42	56,8
Tidak Hipertensi	32	43,2
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (56,8%) menderita hipertensi.

### 3. Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Neglasari Kota Bandung

Tabel 3. Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Neglasari Kota Bandung Tahun 2019

Perilaku Merokok	Kejadian Hipertensi				Total		P-Value	POR (95% CI)
	Hipertensi		Tidak Hipertensi					
	n	%	n	%	n	%		
Merokok	27	71.1	11	28.9	38	100	0,021	3,436 (1,310-9,016)
Tidak Merokok	15	41.7	21	58.3	36	100		
Total	42	56.8	32	43.2	74	100		

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa responden yang merokok dan menderita hipertensi sebesar 71,1%. Sedangkan responden yang tidak merokok dan menderita hipertensi sebesar 41,7%, beda proporsi antara responden yang merokok dan tidak merokok sebesar 29,4%. Hasil uji *chi square* diperoleh *P value* sebesar 0,021 (*P value* < 0,05) yang artinya ada hubungan antara perilaku merokok

dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Neglasari Kota Bandung Tahun 2019.

Hasil *Prevalence Odds Ratio* (POR) 95% CI = 3,436 (1,310-9,016) artinya warga yang merokok berpeluang 3,4 kali menderita hipertensi dibandingkan dengan warga yang tidak merokok.

## **Pembahasan**

### **1. Perilaku Merokok Di Puskesmas Neglasari Kota Bandung**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Neglasari Kota Bandung menunjukkan bahwa dari 74 responden, Terdapat 51,4% yang merokok dan 48,6% yang tidak merokok. Penelitian ini sejalan dengan Pari, dkk, 2018 tentang hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kolongan Kecamatan Kelawat Kabupaten Minahasa Utara dengan sampel sebanyak 90 responden didapatkan hasil sebagian besar berperilaku merokok (53,3%). Hasil Penelitian Umbas, dkk, 2019 tentang hubungan antara merokok dengan hipertensi di puskesmas kawangkoan menunjukkan bahwa sebagian besar perokok adalah perokok sedang yaitu sebanyak 58,1%.

Hasil observasi menunjukkan bahwa salah satu penyebab warga Neglasari Kota Bandung merokok adalah kurangnya pengetahuan akan dampak yang ditimbulkan oleh rokok. Hasil penelitian Sonjaya (2019), menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan merupakan salah satu penyebab seseorang berperilaku merokok<sup>12</sup>.

Perilaku merokok adalah menghisap asap tembakau yang telah menjadi cerutu kemudian disulut api. Menurutnya ada dua tipe merokok. Pertama adalah menghisap rokok secara langsung yang disebut perokok aktif, dan yang kedua mereka yang secara tidak langsung menghisap rokok. Namun turut menghisap asap rokok disebut perokok pasif. Berbagai macam perilaku yang dilakukan manusia dalam menanggapi stimulus yang diterimanya, salah satu bentuk perilaku manusia yang dapat diamati adalah perilaku merokok<sup>13</sup>. Menurut Aula, jumlah konsumsi rokok per hari dapat digunakan sebagai indikator

tingkat merokok seseorang. Dalam penelitian ini konsumsi rokok dikategorikan menjadi 3 yaitu mengkonsumsi rokok 1-4 batang dengan selang waktu 31-60 menit dari bangun tidur (perokok ringan), mengkonsumsi merokok sekitar 5-14 batang sehari dengan selang waktu sejak bangun tidur berkisar 6-30 menit (perokok sedang, dan mengkonsumsi rokok lebih dari 14 batang perhari dengan selang waktu merokok 5 menit setelah bangun pagi (perokok berat)<sup>14</sup>.

### **2. Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Neglasari Kota Bandung**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Neglasari Kota Bandung menunjukkan bahwa dari 74 responden, Terdapat 56,8% yang menderita hipertensi dan 43,2% yang tidak menderita hipertensi. Dilihat dari umur responden, sebagian besar responden yang menderita hipertensi adalah berumur diatas 40 tahun. Hasil penelitian Dedullah, 2013 menunjukkan bahwa dari 69 orang yang menderita hipertensi terdapat 50 orang yang berumur diatas 43 tahun<sup>15</sup>. Penelitian ini sejalan dengan Awaluddin, 2018 tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandalle Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep dengan sampel sebanyak 176 responden didapatkan hasil sebagian besar responden menderita hipertensi (78,4%)<sup>16</sup>.

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan darah diatas normal yang ditunjukkan oleh angka systolic (bagian atas) dan angka diastolic (bagian bawah) pada pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan darah baik berupa cuff raksa (sphygmomanometer) ataupun alat digital lainnya<sup>17</sup>.

Faktor risiko yang memicu terjadinya hipertensi dibagi menjadi dua yaitu faktor yang tidak dapat dikontrol dan faktor yang dapat dikontrol. Faktor yang tidak dapat dikontrol meliputi usia, jenis kelamin, dan keturunan (genetik). Faktor yang dapat dikontrol meliputi kegemukan (obesitas), dislipidemia, stress, konsumsi alkohol berlebihan, konsumsi garam berlebihan, aktivitas fisik, diet yang tidak seimbang dan merokok<sup>18</sup>.

Dari hasil penelitian ini yang dilakukan di kelurahan neglasari sebagian responden menderita hipertensi, dimana hipertensi sering terjadi pada laki-laki maupun perempuan yang merokok. Hal ini yang menyebabkan laki-laki dan perempuan yang merokok lebih cenderung menderita hipertensi.

### 3. Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Neglasari Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa beda proporsi antara warga yang merokok dan tidak merokok sebesar 29,4%. Hasil uji *chi square* diperoleh *P value* sebesar 0,021 (*P value* < 0,05) yang artinya ada hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Neglasari Kota Bandung Tahun 2019. Hasil Prevalence Odds Ratio (POR) 95% CI = 3,436 (1,310-9,016) artinya warga yang merokok berpeluang 3,4 kali menderita hipertensi dibandingkan dengan warga yang tidak merokok.

Menurut Suprihatin Merokok sangat besar peranannya meningkatkan tekanan darah, hal ini disebabkan oleh nikotin yang terdapat didalam rokok yang memicu hormon adrenalin yang menyebabkan tekanan darah meningkat. Nikotin diserap oleh pembuluh-pembuluh darah didalam paru dan diedarkan ke seluruh aliran darah lainnya sehingga

terjadi penyempitan pembuluh darah. Hal ini menyebabkan kerja jantung semakin meningkat untuk memompa darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah yang sempit<sup>19</sup>.

Merokok berpengaruh terhadap kejadian hipertensi. Zat-zat kimia beracun seperti nikotin dan karbonmonoksida yang dihisap melalui rokok yang masuk ke dalam aliran darah dapat merusak lapisan endotel pembuluh darah arteri, mengakibatkan proses aterosklerosis dan tekanan darah tinggi. Pada studi autopsi, dibuktikan kaitan erat antara kebiasaan merokok dengan adanya aterosklerosis pada seluruh pembuluh darah. Merokok pada penderita tekanan darah tinggi semakin meningkatkan risiko kerusakan pada pembuluh darah arteri<sup>20</sup>.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Memah tentang hubungan antara kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kombi Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa, dari hasil penelitiannya didapatkan *p value* sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan antara merokok dengan kejadian hipertensi<sup>5</sup>.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Rahmayani tentang faktor-faktor risiko kejadian hipertensi primer pada usia 20-55 tahun di poliklinik penyakit dalam rsud 45 Kuningan, dari hasil penelitiannya didapatkan *p value* sebesar 0,001 yang artinya ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi. Risiko mengalami hipertensi primer bagi responden yang mempunyai kebiasaan merokok 14 kali lebih besar daripada yang tidak merokok (POR=14,375)<sup>20</sup>.

Menurut hasil penelitian sebagian besar responden merokok yaitu 51,4%. Kejadian hipertensi pada responden yang merokok sebesar 71,1% dan pada yang tidak merokok sebesar 41,7%. Hal ini

menunjukkan bahwa rokok merupakan salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi, hal ini disebabkan didalam rokok terdapat nikotin yang dapat menyebabkan tekanan darah meningkat. Semakin banyak seseorang mengkonsumsi rokok dalam sehari, semakin besar pula peluangnya untuk menderita hipertensi. Merokok  $\geq 20$  batang per hari berhubungan erat dengan peningkatan tekanan darah dan hipertrofi ventrikel kiri. Responden yang merokok lebih dari 30 tahun mempunyai risiko 2,98 kali dibandingkan yang merokok kurang dari 10 tahun. Risiko orang yang berhenti merokok untuk mengalami Hipertensi Primer akan lebih kecil dari pada orang yang merokok<sup>20</sup>.

### Kesimpulan

1. Sebagian besar dari responden (51,4%) berperilaku merokok.
2. Sebagian besar dari responden (56,8%) menderita hipertensi
3. Beda proporsi antara responden yang merokok dan tidak merokok sebesar 29,4%. Hasil uji *chi square* diperoleh *P value* sebesar 0,021 (*P value* < 0,05) yang artinya ada hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Neglasari Kota Bandung Tahun 2019. Analisis lanjut diperoleh POR = 3,436 artinya warga yang merokok berpeluang 3,4 kali menderita hipertensi dibandingkan dengan warga yang tidak merokok.

### Saran

Disarankan agar Puskesmas menjalankan kegiatan Posbindu PTM dan melakukan penyuluhan mengenai bahaya merokok agar meningkatkan upaya kesehatan di wilayah kerja puskesmas Neglasari.

### Daftar Pustaka

1. Alamsyah A, Nopianto N. 2017. Determinan Perilaku Merokok Pada

- Remaja. *Kajian Ilmu Problem Kesehatan*. ;2(1):25–30.
2. Kemenkes RI. 2015. *Infodatin Hari Tanpa Tembakau Sedunia*. Jakarta.
3. Kemenkes RI. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta Kemenkes RI.
4. Makarenko N, Karimova LM, Demchenko BI, Novak MM. 2014. *Analysis of terrestrial radioactive contamination*. *Fractals*. 6(4):359–69.
5. Memah M, Kandou GD, Nelwan JE. 2019. Hubungan antara kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kombi Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesmas*. 2019;8(1):68–74.
6. Whelton PK, Carey RM, Aronow WS, Casey DE, Collins KJ, Himmelfarb CD, et al. 2017. Guideline For The Prevention, Detection, Evaluation, And Management Of High Blood Pressure In Adults. *a report of the American College of Cardiology/American Heart Association Task Force on Clinical pr. American Heart Association*. Vol. 71. p. E13–115.
7. Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar*. 2013. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
8. Kemenkes RI. 2013. *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi*. Jakarta.
9. Primiyani Y, Masrul M, Hardisman H. Analisis Pelaksanaan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di Kota Solok. 2019. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
10. Dinas Kesehatan Kota Bandung. *Profil Kesehatan Kota Bandung [Internet]*. Bandung; 2018. Available from: <https://dinkes.bandung.go.id>
11. UPT Puskesmas Neglasari. 2018. *Laporan Tahunan UPT Puskesmas Neglasari*. Bandung.
12. Sonjaya K,H., Engkeng S., Munayang H., 2019. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Aktivitas Merokok Pelajar*

*SMA Negeri 1 Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara*. Universitas Sam Ratulangi.

13. Sukmana T. 2008. *Agar Terhindar dari Rokok*. Jakarta: Be Champion. Nuha Medika.
14. Aula LE. 2010. *Stop Merokok*. Yogyakarta: Garailmu. 2010.
15. Dedullah RF, Malonda NSH, Joseph WBS. 2013. *Hubungan Antara Faktor Risiko Hipertensi dengan Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat di Kelurahan Motoboi Kecil Kecamatan Kotamobagu Selatan Kota Kotamobagu*. Universitas Sam Ratulangi.
16. Awaluddin A, Hasifah H, Pajeriaty P. 2018. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mandalle Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Diagnosis*. 2018;12(6):583–8.
17. Irwan. 2016. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Deepublish.
18. Retnaningsih D, Kustriyani M, Sanjaya BT. 2017. *Perilaku Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia*. In: *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
19. Suprihatin A, Bejo Raharjo, Wijayanti AC. 2016. *Hubungan Antara Kebiasaan Merokok, Aktivitas Fisik, Riwayat Keluarga dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Nguter*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
20. Rahmayani ST. 2019. *Faktor-Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Primer Pada Usia 20-55 Tahun Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD 45 Kuningan*. *Syntax*. 2019;1(4).